

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. WHO (*World Health Organization*) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat / *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu strategi Pemerintah dalam menekan penyebaran COVID-19 adalah dengan menetapkan IMENDAGRI No. 15 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat *Coronavirus Disease* 2019 Wilayah Jawa dan Bali (KOMINFO, 2020). Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ini meliputi pembatasan – pembatasan aktivitas masyarakat yang lebih ketat daripada yang selama ini sudah berlaku (KOMINFO, 2021). Kebijakan PPKM disesuaikan berdasarkan penilaian level situasi di masing-masing kabupaten/kota. Selain itu penilaian juga diukur dengan indikator kasus konfirmasi harian, tingkat Bed Occupancy Ratio (BOR) atau tingkat keterisian tempat tidur di rumah sakit, dan pencapaian vaksinasi. Masyarakat tetap dihimbau untuk menerapkan protokol kesehatan di manapun berada, mendapatkan vaksinasi, dan mendukung 3T (Tes, Telusur, Tindaklanjut) agar Indonesia segera keluar dari pandemi Covid-19 (KEMENKES RI, 2021). Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di wilayah level satu sampai dengan tiga, membuka kesempatan bagi satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan izin dari pemerintah daerah. Jika dihitung dari jumlah sekolah sebanyak 540 ribu

sekolah, 91 persen di antaranya diperbolehkan melakukan PTM terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah dilakukan secara shift, setiap kelas berisi maksimal 50 persen siswa dan 50 persen siswa lain melakukan pembelajaran secara daring (Kemendikbud, 2021)

Kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi guru dan peserta didik menjadi salah satu kegiatan yang terkena dampak COVID-19. Interaksi sosial yang tadinya bersifat secara langsung kini berubah menjadi bersifat daring (pembelajaran dalam jaringan) karena terkendala adanya wabah COVID-19 ini. Demi tetap berjalannya kegiatan belajar mengajar maka pemerintah kemudian mengambil langkah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh guna melangsungkan kegiatan belajar mengajar. Interaksi yang tadinya terjadi secara langsung saling bertemu, penuh dengan sentuhan psikologis, saling bertanggung jawab dan saling berhubungan secara langsung baik verbal maupun nonverbal menjadi hilang karena pandemi COVID-19. Hal ini mengakibatkan sejumlah kegiatan dalam proses pendidikan mengalami perubahan (Renny, 2020).

Perubahan tersebut membuat segala unsur pendukung sekolah harus mengubah dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan pelayanan pembelajaran di masa pandemi ini. Berbagai macam kegiatan dan pembelajaran di sekolah yang semula luring harus dirubah menjadi daring. Kegiatan yang diubah dari luring menjadi daring pastinya harus didukung dengan kreativitas dan inovasi teknologi pembelajaran yang menarik. Guru harus mampu beradaptasi dengan situasi pandemi saat ini yang harus dan siap dengan kenormalan baru (*new normal*). Perubahan kebiasaan dalam sistem pembelajran tidak langsung begitu saja dapat diterima oleh guru. Mereka harus memulai kebiasaan-kebiasaan baru yang terkadang membuat stress dalam pelaksanaannya, sehingga tidak jarang mereka mengalami dampak psikologis atau yang biasa disebut stress kerja. Mereka dituntut kreatif dan inovatif dalam hal teknologi (Yuwono, 2020).

Guru merupakan sentralisasi bagi proses pendidikan, baik dan buruknya proses belajar mengajar tersebut guru yang mengarahkannya. Sehingga dalam perjalanan prosesnya guru mengalami banyak kendala.

Keberhasilan proses pengajaran anak didik tidak akan tercapai jika hanya mengandalkan pribadi guru secara totaliter, semua yang terkait dengan proses pengajaran harus mau dan mampu membantu guru dalam menghadapi problematika yang mereka hadapi (Gultom, 2010). Perasaan lelah secara emosional terhadap sumber stress yang dirasakan oleh guru merupakan wujud dari stress kerja. Bagi guru, stress didefinisikan sebagai sebuah respon terhadap efek negatif dari pekerjaan sebagai guru (Leguminosa et al., 2017).

Kondisi selama pandemi ini bisa menimbulkan stress kerja terutama bagi guru, sebab ada rutinitas yang menjadi berubah drastis, penghasilan berkurang, dan yang lebih penting kehangatan yang biasanya terjalin dengan anak juga menjadi hilang padahal pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar (SD) sangat mengutamakan hubungan guru dengan siswa, banyak waktu bermain tidak terstruktur dan juga program pembelajaran cenderung berfokus pada anak (Arismunandar et al., 2020). Adanya perubahan serta permasalahan lain yang dialami guru pada masa pembelajaran daring ini dapat menyebabkan stress. Stress guru dapat disebabkan oleh faktor lingkungan kerja, individu, maupun lingkungan. Selain itu, masalah pada pembelajaran daring, seperti situasi rumah yang tidak mendukung, masalah koneksi, dan sulitnya komunikasi juga dapat menyebabkan stress (Indra et al., 2021).

Health Safety Executive (2020) melakukan penelitian di Britania Raya pada tahun 2019/2020 dengan hasil yang menunjukkan sebanyak 828.000 kasus stress pada pekerja (Health Safety Executive, 2020). Kasus stress kerja guru dilatar belakangi oleh berbagai persoalan yang ada di Lingkungan kerja.

Sebuah survei online yang disponsori oleh *University of Phoenix* yang diikuti oleh sekitar 1000 partisipan guru. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa 77% guru melaporkan bahwa mereka merasa stress (Schaffhauser, 2020). Tuntutan dan tanggungjawab besar yang dimiliki oleh guru tersebut menjadikan guru mengalami stress. Kondisi stres tersebut dapat memengaruhi kinerja mengajar sehingga berdampak pada mutu

pendidikan yang dihasilkan (Indra et al., 2021). Survei lain melakukan eksplorasi pendapat tentang pengajaran *online* dan jarak jauh dari seluruh Eropa pada tahun 2020. Survei ini diikuti sebanyak 4.859 responden dan 86% diantaranya adalah guru atau kepala sekolah. Hasil survei menunjukkan tantangan kedua yang paling sering disebutkan adalah adanya peningkatan beban kerja dan stres bekerja dari rumah sebanyak 43% (School Education Gateway, 2020)

Di Indonesia, survei yang dilakukan oleh *Head of Center for Human Capital Development* PPM Manajemen yang dilangsir oleh KOMPAS (2020) mencatat selama masa pandemi COVID-19 sebanyak 80% pekerja mengalami stress kerja (KOMPAS, 2020).

Menurut Waluyo (2013) dampak dari stress kerja adalah menurunnya gairah kerja dan kecemasan yang tinggi. Bagi perusahaan, konsekuensi yang timbul dan bersifat tidak langsung adalah meningkatnya absensi, menurunnya tingkat produktivitas dan secara psikologis dapat menurunkan komitmen organisasi.

Menurut Kaswan (2017), Faktor karakteristik individu yang berkontribusi menyebabkan stress adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja. Sedangkan faktor instrinsik pada individu yang menyebabkan stress adalah beban kerja, disain kerja, kondisi lingkungan kerja. Menurut Marshall (1970) dalam (Anggraini, 2020b) mengidentifikasi bahwa terdapat dua kelompok besar yang berpotensi menyebabkan stress pada pengembangan karir. Pertama adalah kurangnya keamanan kerja, rendahnya gaji dan ketidaklayakan terhadap pekerjaan (meningkatnya pengunduran diri secara dini), dan yang kedua adalah ketidaksesuaian status, seperti promosi yang kurang atau berlebih, dan frustrasi karena mencapai tingkat karir yang tinggi. Menurut (Noviyanti, 2012) hubungan interpersonal yang buruk dalam organisasi, adanya permasalahan pada komponen organisasi tersebut dapat menimbulkan stress kerja. Faktor di Luar Pekerjaan/Organisasi meliputi dukungan sosial, tuntutan peran dan kepribadian Tipe A dan Tipe B.

Berdasarkan faktor – faktor diatas, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainul Hidayat (2016) mengenai Pengaruh Stress dan Kelelahan Kerja Guru menunjukkan tingkat signifikansi 0,047 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh stress yang signifikan terhadap kinerja guru. Lalu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020) berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi Square* di dapatkan ada hubungan stres kerja dengan usia ($p\text{-value} = 0,453$). Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggraini (2020) menunjukkan ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja ($p = 0,000$), ada hubungan antara rutinitas pekerjaan dengan stress kerja ($p = 0,000$).

Sekolah Dasar Negeri Pulogebang 01 terletak di Jl. Raya Pulo Gebang No.58, RT.3/RW.6, Pulo Gebang, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13950. Dengan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, parkir yang luas, aman dan nyaman, serta didukung dengan fasilitas yang baik, kegiatan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Pulogebang 01 dapat menunjang prestasi setiap siswa untuk berprestasi di bidang akademik dan non akademik. Kepala sekolah di SD Negeri Pulogebang 01 bernama M. Saefuddin. SD Negeri Pulogebang 01 memiliki guru yaitu sebanyak 31 orang guru. Dan memiliki siswa yang berjumlah 609 siswa, 350 siswa laki – laki dan 259 siswi perempuan. Selama pandemi ini, sebanyak 12 guru dan 89 siswa siswi terkena COVID-19. Peneliti memilih SD Negeri Pulogebang 01 sebagai tempat penelitian karena berkaitan dengan masa pandemi COVID – 19 dan tahun ajaran 2021/2022 melalui pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang membuat guru – guru harus bekerja secara langsung dan virtual sehingga mengakibatkan tingkat stress pada guru di SD Negeri Pulogebang 01 meningkat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 guru di SD Negeri Pulogebang 01 didapatkan hasil observasi yaitu terdapat 20% guru mengalami stress kerja ringan, 60% guru mengalami stress kerja sedang, 10% guru mengalami stress kerja parah dan 10% guru tidak mengalami stress kerja. Dimana guru – guru tersebut 12,5%

menjadi mudah merasa kesal, 12,0% mudah gelisah, 11,6% mengalami susah beristirahat, 11,1% menjadi mudah marah, serta 10,2% mengalami kesulitan untuk relaksasi atau bersantai. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Stress Kerja pada Guru SD Negeri Pulogebang 01 selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Dunia Pendidikan menjadi salah satu kegiatan yang terkena dampak COVID-19 yaitu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi guru dan peserta didik. Karena adanya COVID-19, interaksi guru dan peserta didik yang semula secara langsung kini berubah menjadi daring (pembelajaran dalam jaringan). Perubahan tersebut menimbulkan stress kerja bagi guru. Stress guru disebabkan oleh faktor lingkungan kerja, individu, maupun lingkungan. Selain itu, masalah pada pembelajaran daring, seperti situasi rumah yang tidak mendukung, masalah koneksi, dan sulitnya komunikasi juga dapat menyebabkan stress. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 guru di SD Negeri Pulogebang 01 didapatkan hasil observasi yaitu terdapat 20% guru mengalami stress kerja ringan, 60% guru mengalami stress kerja sedang, 10% guru mengalami stress kerja parah dan 10% guru tidak mengalami stress kerja. Dimana guru – guru tersebut 12,5% menjadi mudah merasa kesal, 12,0% mudah gelisah, 11,6% mengalami susah beristirahat, 11,1% menjadi mudah marah, serta 10,2% mengalami kesulitan untuk relaksasi atau bersantai. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Stress kerja pada Guru SD Negeri Pulogebang 01 selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Tahun 2022”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada faktor – faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?
2. Bagaimana gambaran stress kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?
3. Bagaimana gambaran beban kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?
4. Bagaimana gambaran rutinitas kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?
5. Bagaimana gambaran hubungan interpersonal pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?
6. Bagaimana gambaran lingkungan kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?
7. Adakah hubungan antara stress kerja dengan beban kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?
8. Adakah hubungan antara stress kerja dengan rutinitas kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?
9. Adakah hubungan antara stress kerja dengan hubungan interpersonal pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?
10. Adakah hubungan antara stress kerja dengan lingkungan kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 selama pertemuan tatap muka terbatas tahun 2022

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran stress kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01
2. Mengetahui gambaran beban kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01
3. Mengetahui gambaran rutinitas kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01
4. Mengetahui gambaran hubungan interpersonal pada guru SD Negeri Pulogebang 01
5. Mengetahui gambaran lingkungan kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01
6. Mengetahui hubungan antara stress kerja dengan beban kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01
7. Mengetahui hubungan antara stress kerja dengan rutinitas kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01
8. Mengetahui hubungan stress kerja dengan hubungan interpersonal pada guru SD Negeri Pulogebang 01
9. Mengetahui hubungan stress kerja dengan lingkungan kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Tempat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah yang bersangkutan mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya stress kerja yang dialami guru sekolah dasar
2. Sebagai masukan kepada instansi yang bersangkutan untuk melakukan upaya pencegahan dan pengendalian masalah stress akibat kerja
3. Memberikan informasi lebih luas kepada para guru SD Negeri Pulogebang 01 mengenai faktor-faktor yang berhubungan terjadinya risiko stress kerja dan dapat melakukan upaya pencegahan dan pengendalian.

1.5.2 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan dan menambah wawasan peneliti dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja
2. Meningkatkan kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang didapat di lapangan

1.5.3 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang stress akibat kerja pada guru sekolah dasar dan menjadi bahan acuan bagi penulis lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi stress kerja pada guru SD Negeri Pulogebang 01 tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 oleh mahasiswa Esa Unggul jurusan Kesehatan Masyarakat. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pulogebang 01. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh guru di SD Negeri Pulogebang 01 yang berjumlah 31 guru. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 guru di SD Negeri Pulogebang 01 didapatkan hasil observasi yaitu terdapat 20% guru mengalami stress kerja ringan, 60% guru mengalami stress kerja sedang, 10% guru mengalami stress kerja parah dan 10% guru tidak mengalami stress kerja. Dimana guru – guru tersebut 12,5% menjadi mudah merasa kesal, 12,0% mudah gelisah, 11,6% mengalami susah beristirahat, 11,1% menjadi mudah marah, serta 10,2% mengalami kesulitan untuk relaksasi atau bersantai. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* melalui data primer dengan kuesioner. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan SPSS dengan uji *Chi-Square*.